

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL LEADERSHIP* SANTRI DI PONDOK PESANTREN YAHQI NGASEM BOJONEGORO

Mei Ninda Faridhatur Rohma¹, Hamam Burhanuddin²
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro
E-mail: *meininda0405@gmail.com¹, hamam@unugiri.ac.id²

ABSTRAK

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang berfokus pada pembelajaran ilmu ketauhidan dan segalanya seputar keagamaan, seiring perkembangan zaman saat ini, pesantren juga memberikan pengetahuan tentang ilmu umum bahkan saat ini ada pesantren yang membekali ketrampilan kepada santrinya. Untuk mencapai tujuan sebagai Lembaga pencetak generasi masa depan yang lebih baik, sebuah pesantren harus dilandasi dengan pengelolaan dan pemilihan strategi yang tepat. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pesantren dalam meningkatkan *Life skill leadership* santri. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill leadership* santri di pondok pesantren YAHQI Ngasem Bojonegoro. (2) Bagaimana implementasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill leadership* santri di pondok pesantren YAHQI Ngasem Bojonegoro. (3) Bagaimana Hasil Capaian strategi pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill leadership* santri di pondok pesantren YAHQI Ngasem Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. etode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di pondok pesantren YAHQI Ngasem Bojonegoro mulai Oktober 2024 hingga maret 2025. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pengelola Pondok pesantren YAHQI Ngasem yang terdiri dari Mudir, Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum. Teknis analisis pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Pondok Pesantren YAHQI mencakup pembinaan spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan vokasional yang terintegrasi dengan kegiatan harian dan ekstrakurikuler santri. Implementasi dilakukan melalui pelatihan, pembimbingan, pemberian motivasi, serta penghargaan terhadap santri berprestasi. Capaian strategi tersebut terlihat dalam peningkatan kemampuan santri dalam aspek kepemimpinan, kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan bidang teknologi informasi dan kewirausahaan sebagai bagian dari pengembangan *life skill* yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci

Strategi, Pondok Pesantren, Life Skill, Santri, Kepemimpinan

ABSTRACT

Islamic boarding schools are educational institutions that focus on learning the science of monotheism and everything related to religion, along with the development of the current era, Islamic boarding schools also provide knowledge about general knowledge, even now there are Islamic boarding schools that provide skills to their students. To achieve the goal as an institution that produces a better future generation, an Islamic boarding school must be based on the management and selection of the right strategy. The purpose of this study is to determine the strategy of Islamic boarding schools in improving the life skills of students' leadership. The focus of this study is (1) How is the strategy of Islamic boarding schools in improving the life skills of leadership of students at the YAHQI Ngasem Bojonegoro Islamic boarding school. (2) How is the implementation of the strategy of Islamic boarding schools in improving the life skills of leadership of students at the YAHQI Ngasem Bojonegoro Islamic boarding school. (3) What are the results of the achievement of the strategy of Islamic boarding schools in improving the life skills of leadership of students at the YAHQI Ngasem Bojonegoro

Islamic boarding school. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. This research method is descriptive qualitative. The research was conducted at the YAHQI Ngasem Bojonegoro Islamic boarding school from October 2024 to March 2025. The data collection techniques used interviews, observations, and documentation. The informants in this study were the Managers of the YAHQI Ngasem Islamic boarding school consisting of the Mudir, Head of Madrasah and Deputy Head of Curriculum. The technical analysis in this study went through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Testing the validity of the data, the researcher used triangulation techniques. The results of the study showed that the strategies implemented by the YAHQI Islamic Boarding School include spiritual, intellectual, social, and vocational skills development that are integrated with the daily and extracurricular activities of the students. Implementation is carried out through training, guidance, motivation, and awards for outstanding students. The achievement of this strategy can be seen in the improvement of the students' abilities in terms of leadership, independence, creativity, and productivity. This study recommends the need to strengthen the fields of information technology and entrepreneurship as part of the development of life skills that are more adaptive to the development of the times.

Keywords

Strategy, Islamic Boarding School, Life Skill, Students, Leadership

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki ketahanan yang kuat terhadap tekanan globalisasi karena ciri dan karakternya yang unik. Ia memegang peran sentral sebagai pusat penelitian yang teliti untuk ilmu-ilmu agama yang mencakup seluruh Al-Qur'an dan kitab kuning, yang sangat terkait dengan masyarakat (Qomar, 1985:45). Di era saat ini, banyak pesantren telah berinovasi dan memperbaiki baik infrastruktur maupun kurikulum, yang tidak lagi hanya berfokus pada agama. Sekarang, ia juga mencakup mata pelajaran praktis seperti kewirausahaan, keterampilan vokasional, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan keterampilan hidup (Syafiuddin & Putri, 2024: 2). Perubahan ini didorong oleh kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan pesantren tidak hanya mengakar dalam sebagai ulama, tetapi juga mampu beradaptasi secara strategis dan berkontribusi aktif dalam berbagai bidang masyarakat melalui penguasaan keterampilan hidup.

Kasus Pondok Pesantren YAHQI Ngasem menggambarkan perpaduan antara modernitas dan tradisi. Sementara pesantren menawarkan kursus-kursus modern seperti berbicara di depan umum, akuisisi bahasa asing, fotografi, dan kewirausahaan, ia masih mematuhi praktik swadaya tradisional dari rutinitas pesantren teosofis yang mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab pribadi. Pengamatan menunjukkan bahwa program keterampilan hidup yang ditawarkan diyakini dapat meningkatkan dinamika, kreativitas, dan produktivitas serta etos kerja santri. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam ekonomi kreatif, manajemen media dan teknologi, serta kesadaran diri beberapa santri terhadap pentingnya berpartisipasi aktif dalam sesi yang diajarkan, yang pada gilirannya membatasi daya saing dan kemandirian santri.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis membatasi pembahasan pada beberapa aspek, antara lain: apa tujuan dan sasaran dari Pondok Pesantren YAHQI Ngasem, bagaimana dengan program-program di dalamnya pesantren dalam merealisasikan tujuan tersebut, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan. Dengan penjabaran dan rumusan tersebut, diharapkan pembaca mendapat sudut pandang yang seimbang antara kontroversi yang ada dan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program life skill di lingkungan pesantren.

Untuk menjelaskannya, Padang Pesantren YAHQI Ngasem bertekad meneliti dan menganalisis mengenai tujuan dan sasaran dalam program yang ada pada Pondok Pesantren YAHQI Ngasem, menganalisis dampak dan perubahan yang terbentuk di santri, serta merekomendasikan kebijakan perbaikan yang strategis. Dengan meneliti, diharapkan ada dampak positif terkait pengelolaan kurikulum dan manajemen kegiatan di dalam dan luar kelas.

Penelitian ini dibatasi pada analisis strategi, implementasi, dan capaian program life skill di Pondok Pesantren YAHQI Ngasem Bojonegoro, sehingga tidak mencakup studi komparatif antar-pesantren secara luas. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya untuk pengembangan model manajemen program life skill di pesantren, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta rekomendasi kebijakan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas lulusan pesantren dalam menghadapi tuntutan masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara holistik melalui pengumpulan kata-kata dan dokumen serta menginterpretasikan makna dari data tanpa mengkuantifikasi menggunakan prosedur statistik. Metode penelitian kualitatif kurang bergantung pada data numerik dan metode statistik untuk membangun makna, dan lebih berfokus pada menangkap realitas kehidupan sosial, perilaku manusia, fungsi organisasi, dan hubungan sosial (Ghony & al-Mansur, 2014:13–15). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan bentuk observasi partisipatif dan interaksi timbal balik dengan sumber data, sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Yayasan Hafidz Qur'an Indonesia (YAHQI) Ngasem, Bojonegoro. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi dengan objek studi, yaitu integrasi keterampilan hidup pendidikan dengan pembelajaran agama dan tahfidz, sehingga situasi di lapangan merupakan representasi dari fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama; kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk melakukan pengamatan langsung, terlibat dalam proses, dan mengumpulkan data primer melalui interaksi dengan aktor yang relevan (Sugiyono, 2008:345; Suyitno, 2006:136).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Pada penelitian ini, data primer bersumber dari strategi peningkatan life skill di pesantren, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari pimpinan pondok pesantren, pengawas pesantren, musrifah, santri, dan alumni. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi buku, jurnal, dan notulen yang berdaui kegiatan pembelajaran yang mendokumentasikan.

Metode pengumpulan data ini diiringi dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dan observasi bersifat langsung melalui pengamatan pada kegiatan dan praktik peningkatan life skill di pesantren. Wawancara memiliki keuntungan dalam penggalian mendalam informasi mengenai strategi, program, dan implementasi serta kendala dari informan (Meleong, 2001). Teknik dokumentasi di dalam pengumpulan catatan, transkrip, foto, dan arsip terkait berfungsi untuk verifikasi data (Arikunto, 2007:23).

Data dianalisis secara interaktif dan kontinu hingga mencapai titik kejenuhan, mengikuti model Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono. Tahap analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyaring, memusatkan, dan memfokuskan data mentah

agar lebih terarah dan dapat dikelola, dan (2) presentasi data, yaitu proses penyusunan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk deskriptif termasuk garis besar dan grafik, atau hubungan antar kategori untuk memudahkan pemahaman, dan (3) penarikan kesimpulan dan atau verifikasi yang merupakan menentukan temuan akhir yang menjawab masalah yang dirumuskan. Proses ini bersifat siklik dan iteratif dari pengumpulan data hingga tahap akhir pemrosesan dalam menentukan validitas, reliabilitas, dan kedalaman temuan (Sugiyono, 2008:345-346; Oetomo, 2007:186).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Leadership Santri

Penelitian ini mengungkap sejumlah strategi yang ditempuh Pondok Pesantren YAHQI Ngasem untuk meningkatkan kecakapan kepemimpinan (leadership) santri. Secara umum, pondok menerapkan kombinasi pelatihan praktis, pembimbingan intensif oleh musrifah, pemberian motivasi berkelanjutan, dan sistem penghargaan sebagai rangkaian strategi terpadu. Pelatihan diprogramkan secara teratur dan dilaksanakan dengan supervisi guru serta pengurus; bentuknya meliputi praktik memimpin rapat secara bergilir pada malam hari sehingga setiap santri memperoleh pengalaman langsung memimpin, berkomunikasi, dan mengambil keputusan dalam konteks kelompok. Hasil yang diharapkan dan terlihat dari pelatihan tersebut adalah peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, keterampilan pemecahan masalah, tanggung jawab, serta munculnya kapasitas kepemimpinan yang dapat dipakai sebagai modal ketika kembali ke masyarakat asal.

Pembimbingan menjadi strategi kedua yang konsisten dijalankan, dimana setiap musrifah membina kelompok santri tertentu (sekitar lima hingga delapan orang) secara rutin untuk mengawal perkembangan karakter dan kompetensi kepemimpinan masing-masing individu. Mekanisme pembimbingan ini bersifat personal dan berkelanjutan sehingga memfasilitasi proses evaluasi dan perbaikan yang konstan terhadap perilaku, kemampuan organisasi, dan kesiapan santri menjadi pemimpin. Selain itu, pemberian motivasi oleh pimpinan pondok dan musrifah dilakukan secara intensif melalui sesi gemblengan malam, undangan mentor-mentor berpengalaman, dan kegiatan inspiratif yang bertujuan menumbuhkan semangat, ketangguhan, dan komitmen santri untuk terus belajar dan berkembang.

Strategi penghargaan juga diberlakukan sebagai salah satu instrumen untuk memperkuat budaya kepemimpinan di pesantren; apresiasi berupa pengakuan publik, kesempatan menjadi mentor bagi adik kelas, peran sebagai narasumber dalam forum, hingga peluang mengikuti pelatihan lanjutan di luar negeri diberikan kepada santri yang menunjukkan prestasi kepemimpinan. Sistem penghargaan ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk penghormatan atas prestasi tetapi juga sebagai pendorong motivasi intrinsik sehingga muncul role model di kalangan santri dan meningkatkan keinginan kolektif untuk berkontribusi lebih.

3.2 Implementasi Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Leadership Santri

Dalam praktiknya, implementasi strategi leadership di YAHQI Ngasem dikemas dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang variatif dan kontekstual dengan kultur pesantren. Program pelatihan dilaksanakan secara bertingkat dan terstruktur; misalnya pelatihan dasar kepemimpinan yang diselenggarakan rutin untuk calon pengurus OSQI, magang kepemimpinan melalui keterlibatan memimpin acara nyata seperti muhadarah, public speaking, dan kepanitiaan hari besar, serta latihan peran (role play) untuk simulasi

memimpin rapat, menyelesaikan konflik, dan menyusun program kerja. Selain itu, pesantren membuka kolaborasi dengan pihak eksternal, mengundang alumni sukses, tokoh masyarakat, aktivis mahasiswa, atau dosen, sebagai narasumber untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperluas wawasan santri.

Bimbingan kepemimpinan diimplementasikan melalui penanaman nilai sejak dini dalam kehidupan asrama, pendampingan berkala oleh musrifah, evaluasi mingguan atau bulanan terhadap kinerja pengurus, dan mekanisme monitoring yang sistematis sehingga perkembangan setiap santri dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Implementasi pemberian motivasi dilakukan melalui keteladanan musrifah dan pimpinan, penguatan makna kepemimpinan Islami sebagai amanah dan ibadah, penciptaan lingkungan kompetitif namun inspiratif lewat lomba debat atau public speaking, serta pemberian apresiasi kepada santri yang berprestasi hingga tingkat kabupaten atau provinsi. Sistem penghargaan dijalankan dengan cara pemberian penghargaan simbolik dan sosial, pengumuman prestasi di hadapan umum, penunjukan sebagai mentor bagi adik kelas, dan pemberian akses atau peluang mengikuti pelatihan lanjutan di dalam maupun luar negeri bagi mereka yang berprestasi.

3.3 Hasil Capaian Strategi dalam Meningkatkan Life Skill Leadership Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi strategi pelatihan, pembimbingan, motivasi, dan penghargaan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan kepemimpinan santri. Dari sisi pelatihan, praktik langsung dan evaluasi rutin telah membentuk santri yang lebih komunikatif, bertanggung jawab, dan percaya diri sehingga banyak dari mereka mampu mengambil peran penggerak kegiatan pesantren dan menunjukkan kesiapan menjadi pemimpin masa depan. Strategi pembimbingan terbukti meningkatkan aspek emosional, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, serta keteladanan; melalui pendampingan yang konsisten santri menunjukkan kematangan dan kesiapan organisatoris yang lebih baik.

Implementasi pemberian motivasi memperkuat kepercayaan diri dan ketahanan santri, memunculkan semangat juang serta jiwa kompetitif yang positif, sehingga para santri menjadi lebih tangguh menghadapi tantangan dan terdorong untuk menjadi teladan di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Sementara itu, strategi penghargaan turut memproduksi efek positif berupa meningkatnya antusiasme untuk memimpin, konsistensi perilaku kepemimpinan, serta terbentuknya role model di antara santri, semua itu memperkuat budaya kepemimpinan yang berkelanjutan di lingkungan YAHQI Ngasem. Secara keseluruhan, capaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi terencana dan terintegrasi antara pelatihan, pembimbingan, motivasi, dan penghargaan mampu meningkatkan kualitas life skill leadership santri, meskipun penelitian juga mengidentifikasi kebutuhan penguatan pada bidang ekonomi kreatif dan pengelolaan media/teknologi untuk memperkaya kompetensi kepemimpinan di era modern.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren YAHQI Ngasem menerapkan empat strategi utama untuk meningkatkan life skill leadership santri, yaitu pelatihan, pembimbingan, pemberian motivasi, dan penghargaan yang secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kesiapan dan daya saing santri di masa depan.

Dalam implementasinya, pelatihan diwujudkan melalui pelatihan dasar kepemimpinan, magang kepemimpinan (terlibat memimpin kegiatan nyata), role play, dan kolaborasi antar lembaga; pembimbingan dilakukan lewat penanaman nilai sejak dini, pendampingan dan evaluasi rutin oleh musrifah, serta sistem monitoring;

pemberian motivasi dilaksanakan melalui keteladanan musrifah/pimpinan, penguatan makna kepemimpinan Islami, dan penciptaan lingkungan kompetitif-inspiratif; sementara penghargaan diberikan secara simbolik dan sosial, sekaligus membuka peluang santri menjadi mentor atau mengikuti pelatihan lanjutan, termasuk ke luar negeri.

Capaian dari rangkaian strategi tersebut meliputi: dari pelatihan muncul santri yang lebih percaya diri, komunikatif, bertanggung jawab, dan siap memimpin; dari pembimbingan terlihat peningkatan kualitas emosional, komunikasi, pengambilan keputusan, dan keteladanan; dari motivasi tumbuh antusiasme, ketahanan, semangat juang, dan jiwa kompetitif positif; serta dari penghargaan muncul peningkatan motivasi untuk memimpin, konsistensi perilaku kepemimpinan, dan terbentuknya role model di kalangan santri. Secara keseluruhan, kombinasi strategi ini efektif meningkatkan life skill leadership santri di YAHQI Ngasem.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2007. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ghony, J. and Al-Mansur, F., 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Revised edn. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L.J., 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. 13th edn. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oetomo, D., 2007. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M., 1985. *Pesantren dan transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2008. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, 2006. *Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Elka.
- Syafiuddin, M.S. and Putri, M., 2024. 'Peran life skill dalam menumbuhkan wawasan dan kemandirian santri Pondok Pesantren Asrama Sunan Ampel Putri', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), July.